

Determinan Perdagangan Internasional Indonesia dengan Negara Anggota APEC

Jihan Zakia Adila

Program Studi Manajemen Agribisnis, IPB

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perdagangan internasional Indonesia dengan 20 negara anggota APEC lainnya melalui pendekatan regresi data panel menggunakan model fixed effect (FEM). Data yang dianalisis berupa data *timeseries* nilai perdagangan ekspor-impor Indonesia dari tahun 2001-2019 dan data *cross section* 20 negara anggota APEC. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional Indonesia meliputi GDP riil Indonesia, nilai tukar rupiah, dummy kerja sama AFTA, inflasi Indonesia dan negara mitra, serta populasi Indonesia dan negara mitra. Sedangkan variabel jarak ekonomi dan GDP riil mitra dagang tidak berpengaruh terhadap nilai perdagangan internasional Indonesia dengan anggota APEC lainnya.

Kata Kunci: *Asia-Pacific Economic Cooperation, Data Panel, Model Fixed Effect*

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emba.v5i1.2691>

*Correspondence: Jihan Zakia Adila

Email: jihanzakia@apps.ipb.ac.id

Received: 27-04-2025

Accepted: 27-05-2025

Published: 27-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

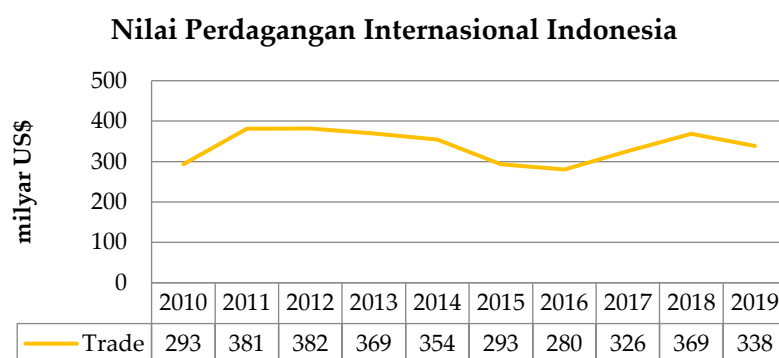
Abstract: This study aims to identify factors that influence Indonesia's international trade with 20 other APEC member countries through a panel data regression approach using the fixed effect model (FEM). The data analyzed are panel data (time series data on the value of Indonesia's export-import trade from 2001-2019 and cross-section data of 20 APEC member countries). The results of the analysis show that the variables that have a significant effect on Indonesia's international trade include Indonesia's real GDP, the rupiah exchange rate, AFTA cooperation dummy, inflation in Indonesia and partner countries, and the population of Indonesia and partner countries. Meanwhile, the variables of economic distance and real GDP of trading partners do not affect the value of Indonesia's international trade with other APEC members.

Keywords: *Asia Pacific Economic Cooperation, Fixed Effect Model, Panel Data*

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh perdagangan internasional. Ketika ekspor melebihi impor, hal ini dapat meningkatkan pendapatan nasional dan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui perdagangan internasional, suatu negara memiliki peluang untuk memproduksi barang dan jasa dengan biaya yang lebih efisien sehingga dapat dipasarkan ke negara lain. Perdagangan lintas negara juga berperan dalam menjaga hubungan antarbangsa. Adapun sejumlah manfaat yang diperoleh dari aktivitas ini mencakup peningkatan pendapatan nasional, penambahan cadangan devisa, arus modal masuk, serta penciptaan lapangan kerja (Fitriani, 2019). Perdagangan internasional berfungsi sebagai salah satu pendorong utama dalam proses pertumbuhan ekonomi. Karena perdagangan melibatkan kegiatan ekspor dan impor, maka salah satu atau kedua kegiatan tersebut mampu menjadi sumber

utama penggerak pertumbuhan ekonomi (Hasoloan, 2013). Secara umum, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan memperoleh keuntungan dari pertukaran barang dan jasa berdasarkan spesialisasi yang dimiliki dalam bidang yang memberikan keunggulan komparatif (Afin et. al, 2008).

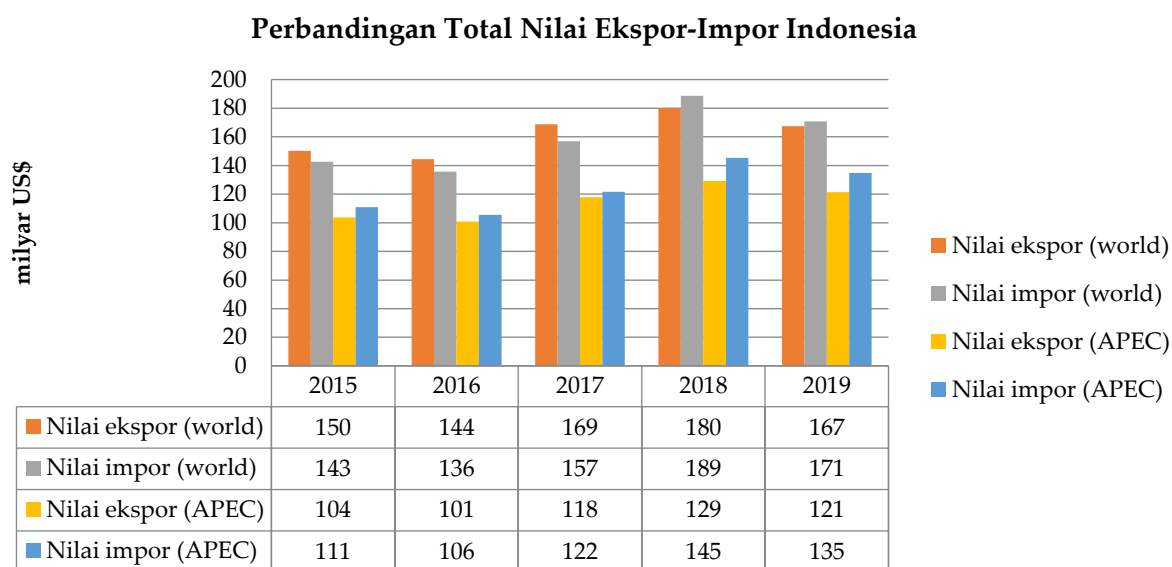


Gambar 1. Total nilai perdagangan (ekspor-impor) internasional Indonesia tahun 2010-2019 (milyar US\$)

Sumber: ITC (2020)

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa nilai perdagangan internasional Indonesia per tahunnya cukup fluktuatif. Sejak tahun 2010 hingga 2019, nilai perdagangan terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar US\$ 280 milyar. Sedangkan nilai tertinggi berada pada tahun 2012 yaitu sebesar US\$ 382 milyar. Namun demikian, pada tahun yang sama yaitu tahun 2012 hingga 2014 Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan yang diakibatkan oleh nilai ekspor lebih kecil daripada impor. Pada 2012 tercatat total nilai impor Indonesia sebesar US\$ 192 milyar, sedangkan total nilai ekspor hanya sebesar US\$ 190 milyar. Sedangkan pada 2015 hingga 2019 Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan yang terlihat dari nilai ekspor yang melebihi nilai impor (ITC, 2020).

Untuk mendukung kegiatan perdagangan internasional agar dapat berjalan lancar dan mendapat banyak keuntungan, Indonesia tergabung dalam beberapa organisasi, lembaga, atau kerjasama internasional seperti Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), ASEAN, Organization of Petroleum Exporting Countries (OPEC), Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), AFTA dan ASEAN Economic Community (AEC). Dari berbagai bentuk kerja sama ekonomi internasional, APEC menjadi forum yang paling besar dalam hal kolaborasi ekonomi. APEC mencakup sekitar 40 persen populasi global (yakni 2,8 miliar dari total 7 miliar jiwa), berkontribusi sebesar 44 persen terhadap total nilai perdagangan dunia (US\$ 17 triliun dari US\$ 37 triliun), serta menyumbang sekitar 55 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dunia (US\$ 32 triliun dari US\$ 58 triliun). Bagi Indonesia, APEC merupakan pasar yang sangat penting karena sembilan dari sepuluh mitra dagang utamanya berasal dari kawasan ini (Kemendag RI, 2018).



Gambar 2. Perbandingan total nilai ekspor-impor Indonesia tahun 2015-2019
Sumber: ITC (2020)

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa lebih dari setengah total aktivitas ekspor-impor Indonesia dilakukan dengan negara-negara anggota APEC. Mengacu pada data dari International Trade Center (ITC, 2020), pada tahun 2019, nilai ekspor Indonesia ke negara-negara APEC mencapai US\$ 121 miliar dari total ekspor Indonesia sebesar US\$ 167 miliar, yang berarti sekitar 72 persen ekspor nasional ditujukan ke negara anggota APEC. Di sisi lain, nilai impor Indonesia dari APEC tercatat sebesar US\$ 135 miliar dari total impor senilai US\$ 171 miliar, sehingga sekitar 78 persen barang impor Indonesia berasal dari negara-negara tersebut.

APEC adalah wadah kerja sama yang menghimpun 21 entitas ekonomi di kawasan sekitar Samudera Pasifik dan didirikan pada tahun 1989. Istilah “Ekonomi” digunakan untuk menyebut para anggota APEC karena hubungan yang terjalin berfokus pada interaksi ekonomi, bukan hubungan kenegaraan. Anggota APEC saat ini meliputi Amerika Serikat, Australia, Kanada, Brunei Darussalam, Chile, Tiongkok, Hongkong-China, Indonesia, Jepang, Malaysia, Korea Selatan, Meksiko, Selandia Baru, Filipina, Peru, Papua Nugini, Rusia, Singapura, Chinese Taipei, Thailand, dan Vietnam. APEC bersifat non-politis, sebagaimana dibuktikan dengan keikutsertaan Hongkong-China dan Chinese Taipei (Kementerian Luar Negeri RI, 2020). Tujuan utama APEC adalah untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Kerja sama ini dijalankan berdasarkan prinsip konsensus, kesukarelaan tanpa ikatan hukum, tindakan sepihak yang selaras, serta kerangka waktu yang disesuaikan. Terdapat tiga pilar kerja sama APEC yaitu, perdagangan dan investasi yang lebih terbuka, fasilitasi perdagangan dan investasi, dan kerja sama ekonomi dan teknik (*ecotech*).

Indonesia memperoleh berbagai keuntungan dari keikutsertaannya dalam APEC, antara lain sebagai wadah untuk membangun kepercayaan serta hubungan yang saling menguntungkan dengan negara-negara anggota lainnya, meningkatkan kapasitas dan daya saing nasional, menarik lebih banyak investasi, serta menjaga agar pasar Asia-Pasifik tetap terbuka bagi produk ekspor utama Indonesia. Sejak menjadi anggota APEC, volume

perdagangan luar negeri Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Menurut data dari Kementerian Luar Negeri RI (2020), nilai total perdagangan Indonesia pada tahun 1989 tercatat sebesar US\$ 29,9 miliar, dan melonjak menjadi US\$ 255,7 miliar pada tahun 2019 dalam perdagangan dengan sesama anggota APEC. Selama kurun waktu tersebut, nilai perdagangan Indonesia dengan negara APEC cenderung mengalami fluktuasi, yang disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variabel-variabel yang memengaruhi perdagangan internasional Indonesia dengan negara-negara anggota APEC melalui pendekatan gravity model.

Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan gravity model menunjukkan bahwa variabel GDP negara eksportir dan importir, trade openness, serta perjanjian perdagangan bilateral berpengaruh positif signifikan terhadap perdagangan internasional (Yuniarti, 2007) (Ridwan, 2011) (Ningsih, 2020). Selain itu, variabel populasi mitra dagang, nilai tukar riil, jumlah uang beredar, dan dummy krisis juga ditemukan berpengaruh signifikan (Yuniarti, 2007) (Nurhayati, 2013). Di sisi lain, variabel jarak ekonomi dan nilai tukar menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap perdagangan (Yuniarti, 2007) (Ridwan, 2011) (Ningsih, 2020). Adapun variabel populasi Indonesia dan perbedaan faktor endowment tidak berpengaruh signifikan (Yuniarti, 2007).

Metodologi

Data yang digunakan berupa data timeseries nilai perdagangan (ekspor-impor) Indonesia dari tahun 2001-2019 dan data cross section 20 anggota APEC dengan variabel sebagai berikut: GDP riil Indonesia dan Ekonomi APEC, nilai tukar, jarak ekonomi, IHK Indonesia dan Ekonomi APEC, dummy keanggotaan AFTA, populasi Indonesia dan Ekonomi APEC serta nilai perdagangan. Data tersebut diperoleh dari Trademap (ITC), Badan Pusat Statistik, Trading Economics, FRED, World Bank, dan CEPII.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan perkembangan perdagangan internasional Indonesia sejak keikutsertaannya di APEC, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perdagangan internasional Indonesia dengan anggota APEC melalui regresi data panel. Proses analisis persamaan dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan E-views 10.

Penelitian ini menggunakan model data panel dengan persamaan model dugaan nilai perdagangan internasional Indonesia sebagai berikut:

$$\ln T_{ijt} = C + \beta_1 \ln GDP_{it} + \beta_2 \ln GDP_{jt} + \beta_3 \ln ER_{ijt} + \beta_4 \ln CPI_{it} + \beta_5 \ln CPI_{jt} + \beta_6 \ln JE_{ijt} + \beta_7 DAFTA + \beta_8 \ln POP_{it} + \beta_9 \ln POP_{jt} + \epsilon_t$$

Keterangan:

- T_{ijt} = Nilai perdagangan (trade) Indonesia dengan negara partner pada tahun ke- t (USD)
- GDP_{it} = GDP riil Indonesia tahun ke- t (USD)
- GDP_{jt} = GDP riil Ekonomi APEC tahun ke- t (USD)
- ER_{ijt} = Nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara partner tahun ke- t
- CPI_{it} = Indeks harga konsumen Indonesia tahun ke- t

CPI_{ijt} = Indeks harga konsumen Ekonomi APEC tahun ke-t
 JE_{ijt} = Jarak ekonomi Indonesia dengan Ekonomi APEC (km/USD)
 $DAFTA$ = Dummy AFTA (ASEAN Free Trade Area)
 POP_{it} = Populasi Indonesia tahun ke-t(jiwa)
 POP_{jt} = Populasi Ekonomi APEC tahun ke-t (jiwa)
 C = Konstanta
 ε_t = Error

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Perdagangan Internasional Indonesia sejak Bergabung di APEC

Tahun 1987 merupakan tahun yang sulit bagi Indonesia, dimana harga minyak bumi mengalami penurunan dari US\$ 25 per barel menjadi dibawah US\$ 10 per barel. Neraca pembayaran Indonesia mengalami tekanan sehingga terjadi defisit transaksi hingga US\$ 4.051 juta (Kemenkeu, 1989). Di tengah perekonomian Indonesia dan dunia yang mengalami ketidakpastian, ajakan untuk bergabung dalam APEC merupakan salah satu solusi Indonesia dalam rangka menstabilkan kembali perekonomian negara. Berdasarkan laman resmi APEC (2019), Pada tahun 2015 APEC telah menaikkan pendapatan perkapita anggotanya dari US\$ 19 Triliun pada 1989 menjadi US\$ 42 Triliun. Hal ini menunjukkan bahwa tiap regional anggota APEC mengalami peningkatan pendapatan perkapita hingga 74%, yang artinya telah mengurangi angka kemiskinan penduduk dan menciptakan masyarakat dengan perekonomian kelas menengah sejak didirikan,

Sejak dikeluarkannya Bogor Goals, Indonesia telah mengalami kemajuan, yakni: (1) bea masuk dihapuskan, tetapi bea ekspor tetap dipertahankan untuk beberapa produk, (2) fasilitasi penerbitan lisensi impor untuk beberapa produk dan pembatasan impor dan ekspor terhadap beberapa barang tertentu, (3) menerapkan kebijakan untuk penggunaan tenaga kerja asing, (4) mengesahkan Hak Paten untuk beberapa merk dagang, (5) pemberian insentif pajak hingga proses perampangan, dan (6) kebebasan masuk Indonesia bagi pemegang paspor dari 169 negara dengan masa tinggal maksimal 30 hari. Dalam pelaksanaannya Indonesia memperoleh keuntungan yang ditandai dengan laporan GDP Indonesia yang mengalami pertumbuhan pendapatan sebesar 5.02 persen pada tahun 2019 (BPS, 2019).

Hasil Analisis Data Panel

Berdasarkan uji Chow dan uji Hausman diperoleh p-value dengan nilai 0.0000 sehingga kurang dari taraf nyata (5%) yang berarti Tolak H_0 dan model terbaik adalah model fixed effect (FEM). Tabel 1 memperlihatkan nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,97, yang mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan 97 persen variasi pada variabel dependen, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Berdasarkan hasil p-value, variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perdagangan internasional Indonesia dengan anggota APEC adalah yang memiliki p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% yaitu GDP riil Indonesia, nilai tukar rupiah, dummy AFTA, Inflasi Indonesia dan anggota APEC lainnya, serta populasi Indonesia dan anggota APEC lainnya.

Tabel 1. Hasil estimasi fixed effect model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10779.046	240.364	4.489210	0.0000
LNWDPI	16.19927	2.82038	5.743653	0.0000
LNWDPIJ	4.961185	8.80830	0.563240	0.5736
LNER	-0.327417	0.15928	-2.055620	0.0406
LNJE	-3.580495	8.80761	-0.406523	0.6846
AFTA	0.581728	0.09555	6.088030	0.0000
LNCPH	4.073343	0.37428	10.88325	0.0000
LNCPHJ	0.686086	0.18491	3.710481	2E-04
LNPOPI	-82.99565	12.0919	-6.863732	0.0000
LNPOPJ	-2.188842	0.49871	-4.389036	0.0000
Effects Specification				
R-squared	0.97225			
Sum squared resid	34.8065			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Faktor Penentu Perdagangan Internasional Indonesia dengan Negara Anggota APEC

A. GDP riil Indonesia (GDPi)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel GDP riil Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif terhadap perdagangan internasional dengan koefisien sebesar 16,19. Artinya setiap peningkatan satu persen GDP riil Indonesia akan turut meningkatkan nilai perdagangan internasional Indonesia dengan Ekonomi APEC sebesar 16,19 persen. Ketika GDP riil Indonesia naik, hal ini menunjukkan bahwa sebagai eksportir, Indonesia mengalami peningkatan dalam volume produksi barang dan jasa serta kapasitas produksi yang bertambah, sehingga ekspor juga ikut meningkat. Sementara itu, dari sisi importir, kenaikan GDP mencerminkan peningkatan daya beli yang menyebabkan permintaan impor Indonesia meningkat. Peningkatan ekspor dan impor Indonesia akan meningkatkan nilai perdagangan internasional. Hasil ini didukung oleh penelitian Cernat (2001), Clarete et al (2003), Wall (2000), dan Nopeline (2018).

B. GDP riil Ekonomi APEC (GDPj)

GDP riil mitra dagang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perdagangan internasional Indonesia karena p-value > taraf nyata (5%) yaitu 0,57. Hal ini disebabkan karena pada saat GDP riil anggota APEC meningkat dan terjadi peningkatan output, produk yang dihasilkannya masih memenuhi pasar dalam negeri sehingga tidak memengaruhi perdagangan internasional (Ridwan, 2011). Dari perspektif Indonesia sebagai eksportir, peningkatan GDP riil mitra dagang tidak berdampak signifikan pada perdagangan internasional Indonesia. Hal ini karena produk ekspor Indonesia umumnya terdiri dari barang dengan nilai tambah rendah, seperti bahan mentah atau barang setengah jadi. Sementara itu, negara pengimpor yang pendapatannya meningkat cenderung lebih fokus pada spesialisasi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi (Novianti, 2013).

C. Nilai tukar rupiah (ER)

Variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif terhadap nilai perdagangan internasional Indonesia, dengan koefisien sebesar -0,32. Artinya, setiap kenaikan nilai tukar rupiah sebesar satu persen terhadap mata uang negara mitra akan mengakibatkan penurunan perdagangan internasional Indonesia dengan ekonomi APEC sebesar 0,32 persen. Dengan demikian, ketika nilai rupiah mengalami depresiasi, penawaran ekspor Indonesia cenderung meningkat. Kondisi ini terjadi karena nilai mata uang yang lebih rendah dapat memperluas jumlah uang yang beredar, sehingga mendorong peningkatan produksi dan ekspor (Ridwan, 2011). Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mulyadi et al (2017) dan Do (2006).

D. Jarak Ekonomi (JE)

Variabel jarak antara ekonomi Indonesia dan anggota APEC tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perdagangan internasional Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dalam fasilitas perdagangan, khususnya di bidang transportasi, serta meningkatnya penerimaan terhadap perdagangan (Zahro, 2013). Hal ini juga didukung oleh penelitian Faruk (2015) bahwa jarak tidak berpengaruh signifikan terhadap perdagangan.

E. AFTA

Adanya kesepakatan AFTA (ASEAN Free Trade Area) memberikan dampak signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap nilai perdagangan internasional Indonesia, dimana koefisien dummy AFTA sebesar 0,58 yang artinya dengan adanya kesepakatan AFTA akan meningkatkan nilai perdagangan internasional Indonesia sebesar 0,58 persen. Adanya kesepakatan ini akan mengurangi hambatan perdagangan di antara Indonesia dengan mitra dagang sehingga akan meningkatkan nilai perdagangan internasional di antara keduanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Sebayang (2011).

F. IHK Indonesia (CPIi)

Variabel inflasi Indonesia berpengaruh signifikan dan berhubungan positif dengan perdagangan internasional dengan koefisien senilai 4,07 yang berarti setiap peningkatan satu persen inflasi Indonesia akan meningkatkan perdagangan internasional sebesar 4,07 persen. Menurut Krugman & Maurice (2005), ketika harga barang ekspor naik, maka jumlah barang ekspor yang ditawarkan oleh dalam negeri ke pasar luar negeri cenderung meningkat. Sebaliknya, jika harga barang impor turun, maka penawaran barang ekspor akan menurun, dengan asumsi faktor lain tetap konstan (*ceteris paribus*). Sehingga, jika inflasi meningkat, harga-harga akan meningkat yang diikuti dengan peningkatan barang yang diekspor. Hal ini sejalan dengan penelitian Doni & Izmuddin (2018) dan Silitonga et. al (2017).

G. IHK negara mitra (CPIj)

Inflasi mitra dagang (Ekonomi APEC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perdagangan internasional Indonesia dengan nilai koefisien 0,68 yang artinya setiap kenaikan inflasi di negara-negara APEC sebesar satu persen akan menyebabkan

peningkatan nilai perdagangan internasional Indonesia 0,68 persen. Inflasi mitra dagang akan meningkatkan impor yang masuk ke Indonesia sehingga total nilai perdagangan juga ikut meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Putri et al. (2016).

H. Populasi Indonesia (POPi)

Berdasarkan hasil estimasi, variabel populasi Indonesia berpengaruh signifikan dan berhubungan secara negatif terhadap perdagangan Internasional dengan koefisien senilai -82,9 yang berarti setiap satu persen kenaikan populasi Indonesia akan menurunkan nilai perdagangan internasional sebesar 82,9 persen. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya di mana diduga populasi berhubungan positif dengan perdagangan internasional. Jumlah penduduk mencerminkan besarnya tenaga kerja yang tersedia dalam suatu perekonomian (Ridwan, 2011). Namun, jika sebagian besar penduduk tidak produktif, maka pertambahan populasi justru akan meningkatkan konsumsi domestik sehingga ekspor berkurang dan berdampak pada penurunan nilai perdagangan internasional Indonesia.

I. Populasi negara mitra (POPj)

Populasi mitra dagang (Ekonomi APEC) berhubungan secara negatif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perdagangan, dimana Setiap peningkatan populasi mitra dagang sebesar satu persen justru menyebabkan penurunan nilai perdagangan internasional Indonesia sebesar 2,1 persen. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis awal yang mengasumsikan bahwa populasi anggota APEC memiliki hubungan positif terhadap nilai perdagangan. Sama halnya dengan variabel populasi Indonesia, populasi mitra dagang yang tidak produktif akan menyebabkan turunnya penawaran produk yang diekspor ke Indonesia (impor Indonesia turun) sehingga perdagangan internasional Indonesia juga ikut menurun. Selain itu, ada faktor terkait Indonesia yang belum mampu memenuhi permintaan impor ke negara yang bersangkutan disebabkan oleh berbagai hal salah satunya kualitas produk yang tidak memadai dan tidak sesuai kriteria yang diinginkan mitra dagang sehingga peningkatan populasi mitra dagang menjadi berhubungan secara negatif dengan perdagangan internasional Indonesia. Hal ini juga terdapat dalam penelitian Mulyadi et al. (2017).

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui keikutsertaan Indonesia dalam APEC, membuka peluang bagi Indonesia untuk semakin meningkatkan pendapatan domestik melalui ekspor dan wisatawan asing sehingga ekonomi bertumbuh, walaupun dalam beberapa aspek Indonesia mungkin belum sepenuhnya mampu bersaing dengan negara maju yang memiliki ekonomi lebih kuat, hasil estimasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang secara signifikan memengaruhi nilai perdagangan internasional Indonesia dengan anggota APEC dan berhubungan secara positif antara lain GDP riil Indonesia, dummy kesepakatan AFTA, inflasi Indonesia, dan inflasi mitra dagang (Ekonomi APEC). Sementara variabel nilai tukar rupiah, populasi Indonesia, dan populasi mitra dagang berhubungan secara negatif. Sedangkan variabel jarak ekonomi dan GDP riil mitra dagang tidak berpengaruh terhadap nilai perdagangan internasional Indonesia

dengan anggota APEC lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah Indonesia terus mendorong peningkatan nilai tambah produk ekspor, terutama dalam sektor-sektor yang masih didominasi oleh bahan mentah atau setengah jadi, agar mampu bersaing di pasar APEC yang semakin kompetitif. Untuk menjaga stabilitas perdagangan, kebijakan moneter juga perlu difokuskan pada pengendalian nilai tukar agar tidak terlalu fluktuatif, karena depresiasi berlebihan dapat menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku ekspor dan impor. Di sisi lain, besarnya populasi domestik harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan vokasional, pelatihan, dan pengembangan industri domestik berorientasi ekspor. Pemerintah juga perlu mengoptimalkan manfaat dari kerja sama regional seperti AFTA dan APEC melalui penguatan integrasi perdagangan, peningkatan efisiensi logistik dan penghapusan hambatan non-tarif. Selain itu, inflasi domestik perlu dikendalikan dalam batas yang wajar agar tetap mendorong daya saing produk ekspor tanpa mengorbankan daya beli masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afin, R., Yulistiono, H., & Oktarani, N. A. (2008). Perdagangan Internasional, Investasi Asing, dan Efisiensi Perekonomian Negara-Negara ASEAN. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 10(3), 1-36.
- Cernat, L. (2001). Assessing Regional Trade Arrangements: Are South-South RTAs More Trade Diverting. *Global Economy Journal*, 2(3), 235-260.
- Clarete, R. L., Edmonds, C., dan Wallack, J. S. (2003). Asian Regionalism and Its Effects on Trade in the 1980s and 1990s. *Journal of Asian Economics*, 14(1), 91-129.
- Do, T. T. (2006). A Gravity Model for Trade Between Vietnam and Twenty-Three European Countries. [tesis]. Borlange: Dalarna University.
- Doni, A. H., dan Izmuddin, I. (2018). Analisis Pengaruh Angkatan Kerja dan Inflasi terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia dalam Kajian Ekonomi Makro Islam. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 2(1).
- Faruk, M. O. (2015). Impact of Distance on Bangladeshi Export a Cross Sectional Analysis. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(11), 217-223.
- Fitriani, E. (2019). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 9(1).
- Hasoloan, J. (2013). Peranan Perdagangan Internasional dalam Produktivitas dan Perekonomian. *Edunomic Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(2).
- International Trade Centre. (2020). Indonesian Export & Import Value. [diakses pada 2024 November 20]. Tersedia pada <https://www.trademap.org/>.
- Kementerian Dalam Negeri RI. (2020). Sekilas APEC. [diakses pada 2025 Januari 9]. Tersedia pada <https://ditjenppi.kemendag.go.id/>.
- Kementerian Luar Negeri RI. (2020). Kerja Sama Regional – Asia-Pacific Economic Cooperation. [diakses pada 8 Januari 2025]. Tersedia pada <https://www.kemlu.go.id/>.
- Krugman, P. R., & Maurice, O. (2005). *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jakarta : PT. INDEKS Kelompok GRAMEDIA.

- Lains, A. (2006). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Jilid II*. LP3ES.
- Mulyadi, M., Saenong, Z., dan Balaka, M.Y. (2017). Pengaruh GDP, Ukuran Ekonomi, Nilai Tukar, Penduduk, dan Jarak Ekonomi terhadap Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN+6 (Pendekatan Model Gravitasi). *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 2(2).
- Ningsih, R. R. (2020). Optimalisasi Perdagangan antarnegara Anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI): Pendekatan Gravity Model. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nopeline, N. (2018). Determinan Perdagangan Ekspor Indonesia ke Negara Tujuan Utama Ekspor 2000 – 2015. *JMM Online*, 2(4), 329-339.
- Novianti, T. (2013). Kualitas Infrastruktur Transportasi dan Kelembagaan Serta Pengaruhnya Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Nurhayati, S. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Trade Balance Indonesia dengan ASEAN dan Tiga Mitra Dagang Utama. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Putri, R. F. A, Suhadak, dan Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronik ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN-Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(1).
- Ridwan. (2011). Analisis Aliran Perdagangan dan Investasi dalam Integrasi Ekonomi ASEAN: Pendekatan Model Gravity. [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sebayang, K. D. A. (2011). Dampak Integrasi Ekonomi ASEAN terhadap Perdagangan Indonesia pada Sektor Kendaraan Roda Empat. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 9(2), 119-131.
- Silitonga, R. B., Ishak, Z., dan Mukhlis. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53-59.
- Wall, J.H. (2000). Model Gravity Specification and the Effects of the Canada-US Border. Federal Reserve Bank of St. Louis. Working Paper 2000-024A.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Yuniarti, D. (2007). Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia Pendekatan Gravity Model. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2).
- Zahro, B. A. (2013). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Alas Kaki Indonesia di Kawasan ASEAN dan China. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.